

SURAT DARI GUNUNG

editor:

Lusi Margiyani

Wariyatun

2007

Surat dari Gunung

xii + 188 halaman; 12 x 18 cm

ISBN: 978-979-16383-0-2

Penyunting: Lusi Margiyani dan Wariyatun

Tata Sampul Elliya Chariroh

Foto ilustrasi: Ismanto Merapi

Tata Letak & Pracetak: Widiastuti

Di terbitkan oleh:

Sahabat Perempuan

Jl. FX Suhaji 370 Jagalan Muntilan, Magelang, Jawa Tengah,

Indonesia 56411

Telp: +62 293 585573, +62 293 5505963, fax: +62 293 585573

e-mail : sahabat_perempuan@yahoo.com

atau info@sahabatperempuan.org

website: <http://www.sahabatperempuan.org>

Bekerja sama dengan

Global Fund for Women Cetakan I: Juli 2007

Diperbolehkan memperbanyak sebagian

atau seluruh buku ini

dengan izin dari penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit

Catatan Editor

Bagian I

Sahabat Perempuan di antara 5 Gunung

- Tentang Sahabat Perempuan 2
- Strategi Penguatan Jaringan dan Pendekatan Budaya untuk Advokasi dan Pendampingan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Magelang
- Merintis Bersama Upaya Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (Pengalaman Merintis Jaringan Layanan Terpadu di Kabupaten Magelang)
- Kiprah Sahabat Perempuan dalam Upaya Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan

Bagian II

Bersama menghapus Kekerasan Terhadap Perempuan

- Pengalaman Mendampingi Perempuan Korban Kekerasan di Magelang (Butuh Team Kerja dan Menjaga Komunikasi dengan Survivor)
- Dari Magelang, Kisah Itu Masih Ada
- Pengalaman Pendampinganku di Sahabat Perempuan
- Menebar Info Menuai "Kasus"
- Anak Belum Sepenuhnya Terlindungi

Bagian III

Seni: Yang Menginspirasi, Yang Menyembuhkan

- Memanfaatkan Seni untuk Media Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan
- Memanfaatkan Seni Sebagai Sarana Trauma Healing

- Seni untuk Survivor di Sahabat Perempuan
- Kekerasan terhadap Perempuan Bukan Lagi Aib, Benarkah (Sebuah Catatan dari Panggung Pentas Survivor)

Bagian IV

Kesaksian

- Aku di Sahabat Perempuan
- Dari Survivor Menjadi Motivator
- Diaryku
- Kisahku

Bagian V

Sahabat Perempuan dan Media

Tentang Penulis

Pengantar Penerbit

Pertama kali kami mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya pembuatan buku Surat dari Gunung ini di tahun 2007. Jauh sebelum tahun tersebut, Sahabat Perempuan sebagai sebuah lembaga kecil di Magelang telah bercita-cita untuk, mendokumentasikan seluruh kerja-kerja sosialnya dalam bentuk buku yang diterbitkan. Baru pada tahun 2007 ini, cita-cita tersebut terwujud.

Buku ini diberi judul Surat dari Gunung sebab Sahabat Perempuan sadar bahwa kehidupan masyarakat Kabupaten Magelang tidak bisa lepas dari keberadaan 5 gunung yang mengelilinginya, Andong, Sumbing, Merapi, Merbabu dan Menoreh. Nuansa desa dan gunung kental dengan kehidupan masyarakat Magelang.

Surat dari Gunung adalah sebuah dokumentasi tertulis tentang pengalaman pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh Sahabat Perempuan sejak berdiri sampai dengan saat ini. Dari buku ini, pembaca akan mengetahui awal mula Sahabat Perempuan sebagai lembaga, upaya Sahabat Perempuan merintis jaringan, usaha.

Sahabat Perempuan agar diterima oleh masyarakat Magelang, pendampingan yang selama ini dilakukan serta kesaksian dari para perempuan korban kekerasan terhadap perempuan yang pernah menerima layanan dari Sahabat Perempuan.

Tulisan-tulisan dalam Surat dari Gunung ini adalah catatan pengalaman dari teman-teman Sahabat Perempuan. Semua tulisan ini pada dasarnya ingin mengabarkan pada teman-teman baik, maupun perempuan di tempat lain, bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan.

Buku berjudul Surat dari Gunung ini merupakan buku yang pertama kali diterbitkan oleh Sahabat Perempuan. Ucapan terima kasih kami sampaikan pada tim Sahabat Perempuan (Eliya, Galuh, Tami dan Rita), Mbak, Lusi Margiyani atas bersediaannya membantu editing buku ini, pada

Pak, Tanto-Mendut atas saran dan kritiknya bagi buku ini serta pada Mas Ismanto yang telah menyumbangkan hasil karya patung dan seni instalasi untuk ilustrasi buku ini. Terimakasih juga kepada semua Sahabat Lima Gunung atas pertemanan dan kerjasamanya selama ini. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih pada The Global Fund for Women atas dukungan dananya sehingga buku ini bisa terbit.

Sebagai penutup, kami selaku penerbit menyadari bahwa buku ini masih banyak, kekurangan. Untuk itu, saran serta kritik dari pembaca tentu kami harapkan untuk, penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Muntilan, 31 Mei 2007

Wariyatun

Ketua Pelaksana Harian Sahabat Perempuan

Catatan Editor

Membaca buku ini seperti mendengarkan ungkapan pengalaman dan kesaksian dari dua bekas aktivis yang pernah terlibat mengawali pendirian, ataupun yang turut berproses dalam upaya mengembangkan Sahabat Perempuan, atau juga beberapa teman yang hingga kini masih terlibat aktif sebagai bagian pelaksana maupun sebagai Badan Pengurus. Buku ini lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk dokumentasi perjalanan Sahabat Perempuan sejak awal mewujudkan sebuah gagasan pendirian lembaga di Kabupaten Magelang Jawa Tengah yang masih sepi dari pergulatan issue perempuan, juga dinamika perjalanan dalam upaya memberikan pelayanan kepada para perempuan maupun anak korban kekerasan.

Sri Kadaryati, Chrisna Murti dan Siti Aslimah mencoba untuk memberikan gambaran potret awal berdirinya Sahabat Perempuan berikut upaya yang dilakukan untuk membuka jalan menggapai dan melakukan pendampingan terhadap perempuan yang terkena kasus kekerasan domestik. Tentunya bukanlah kerja yang mudah mengingat issue kekerasan terhadap perempuan selain sebagai issue yang sensitif, juga saat itu belum ada satupun organisasi, LSM ataupun instansi yang menaruh perhatian apalagi menangani persoalan tersebut. Untuk upaya penumbuhan concern terhadap issue kekerasan terhadap perempuan maupun anak, kemudian dilakukan perintisan jaringan dengan merangkul dari berbagai kalangan. Lusi Margiyani mencoba menuangkan pengalaman perintisan jaringan tersebut dengan cara mengembangkan dan mengakrabi para seniman, budayawan dan tokoh informal masyarakat di lingkungan Kabupaten Magelang. Sedangkan Wariyatun lebih banyak menceritakan upaya perintisan jaringan untuk penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan dengan membentuk pelayanan terpadu yang melibatkan dari unsur pemerintah, kepolisian, organisasi masyarakat dan sebagainya. Yang tidak kalah penting, Amin Muftiyannah menuliskan upaya merintis jaringan di tingkat nasional maupun internasional khususnya untuk kepentingan hubungan advokasi dan

pendanaan

Marni Utami sebagai penanggungjawab bagian informasi dan dokumentasi banyak memberikan data dan informasi berkaitan dengan kasus kekerasan yang ditangani oleh Sahabat Perempuan. Penyebaran informasi menjadi kunci penting untuk, menyebarluaskan issue keprihatinan mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta memberikan informasi pelayanan pendampingan kepada para survivor. Pengalaman melakukan pendampingan secara hukum, dituangkan secara lebih detail oleh Buyung Ridwan Tanjung sebagai pengacara yang banyak berhadapan langsung dalam pembelaan di pengadilan, juga ditambahkan oleh Rita Astuti. Sedangkan Elia Ch dan Wenti Nuryani lebih banyak mengungkapkan pendampingan secara psikologis dan melakukan terobosan pendampingan melalui seni. Sebuah terobosan yang luar biasa karena dengan melalui seni ternyata mampu menguak sisi-sisi lain yang terbukti mempercepat proses pemulihan survivor.

Yang tidak kalah menarik adalah ungkapan sederhana dan jujur dari Galuh A. Ratih sebagai perwakilan dari orang awam di lokal Kab. Magelang yang merasa mendapat pencerahan dan segudang pengalaman berharga ketika bergabung di Sahabat Perempuan. Tidak hanya wawasan dan kesadaran tentang seputar persoalan perempuan, namun juga tumbuhnya keberanian, kepercayaan diri bahkan peningkatan ketrampilan yang mendukung kerja di LSM seperti bisa naik motor, menulis dan presentasi.

Selain berupa kesaksian dan pengalaman, buku ini juga memuat beberapa kliping pemberitaan hasil liputan media massa seperti Kompas Jawa tengah, Radar Magelang/Yogya Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat serta Suara Merdeka. Beberapa foto kegiatan juga melengkapi tulisan dalam buku ini.

Yogyakarta, Juni 2007

Lusi Margiyani

editor

Memanfaatkan Seni Sebagai Sarana Trauma Healing

Wenti Nuryani

Tulisan yang saya paparkan berikut ini sekedar pengalaman selama penulis terlibat sebagai fasilitator dalam kegiatan trauma healing yang dilaksanakan oleh Sahabat Perempuan. Tentu saja masih diperlukan analisa yang lebih dalam lagi baik terhadap karakter dan problem para survivor, maupun seni itu sendiri sebagai media, agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Harapan penulis semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat untuk kemajuan kegiatan kegiatan trauma healing selanjutnya.

A. Kesenian dan Fungsinya

Secara mendasar pengertian kesenian berakar pada pemahaman bahwa kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa keindahan yang dapat diserap melalui pengamatan inderawi dan perasaan. Rasa keindahan merupakan kehalusan jiwa manusia yang mampu menangkap, meresapkan dalam hati sebagai pusat perasaan, dan kemudian menyentuh segala impuls yang datang dari sekitar manusia. Liang Gie (Prakosa, 2006) mengungkapkan pengertian seni sebagai berikut:

'Art is human activity consisting in this, that one man consciously by means of certain external sign, hand on to other feelings he has lived through, and that others are infected by these feelings and also experience'

Dalam konteks ini seni diartikan sebagai kegiatan manusia yang terdiri atas, satu orang secara sadar dengan perasaan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, dan bahwa orang lain tertulari oleh perasaan-perasaan ini, dan juga mengalaminya.

Menurut Schiller, asal mula seni adalah dorongan batin yang ada di dalam diri seseorang untuk bermain-main. Seni merupakan semacam permainan

menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia berhubung dengan adanya energi berlebih yang harus disalurkan keluar. Permainan-permainan itu berperan untuk mencegah kemampuan-kemampuan mental manusia menganggur dan selanjutnya menciut karena disia-siakan. Dalam pengertian yang lebih mendalam kesenian mencakup aktivitas psikis dan phisik, teknik pengungkapan yang khas, dan berkaitan erat dengan pengalaman hidup manusia secara utuh.

Pada awal peradaban, kesenian pada prinsipnya memiliki dua fungsi pokok yaitu fungsi (1) magis yang berkaitan erat dengan nilai dan semangat untuk berkomunikasi dengan alam lingkungan, penguasa alam, maupun daya imanen di luar kekuatan manusia. Pemikiran konseptualnya berakar dari gagasan mistis tentang alam, (2) tontonan yang pada awalnya berupa permainan, pameran kekuatan, maupun pameran ketrampilan tertentu (Sachs, 1963: 49-236). Sementara itu Firth (Santosa, 1992) mengungkapkan bahwa kesenian pada dasarnya memiliki delapan fungsi sosial. Yaitu, (1) sarana kepuasan batin, (2) sarana santai dan hiburan, (3) ungkapan jati diri, (4) sarana integratif, (5) sarana penyembuhan, (6) pendidikan, (7) integrasi pada masa kacau, (8) lambang yang penuh makna dan kekuatan.

Melihat klasifikasi fungsi seni seperti di atas, bisa dikatakan bahwa seni yang telah dikenal sejak zaman kelahiran manusia, tanpa terasa dibutuhkan manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Seni yang pada hakikatnya berbicara tentang keindahan ataupun pengalaman estetis ini, seperti halnya pengalaman religius dimiliki oleh setiap orang di seluruh dunia. Adanya pengalaman estetis pada setiap jiwa individu, membuat seseorang perlu mengatur penampilan dirinya, menata ruang di dalam rumahnya, mengatur halaman, dan sebagainya.

B. Fungsi Seni Sebagai Penyembuhan

Terapi (*therapy*) adalah sejenis penyembuhan untuk membantu individu memiliki kemampuan mendorong dirinya sendiri untuk mengatasi masalah di dalam kehidupannya serta membantu individu untuk bereaksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya (Hadi, 2005: 82). Seni dalam

fungsi terapinya tidak ditonjolkan sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati atau ditonton secara artistik, tetapi lebih mementingkan arti terapi atau usaha untuk membantu penyembuhan. Oleh karena itu, seni sebagai terapi tidak berorientasi pada tujuan seninya (*the meaning art*), tetapi lebih kepada hasil atau manfaatnya (*utility*). Di lingkungan masyarakat yang sedang mengalami berbagai gangguan mental karena tekanan-tekanan dalam kehidupannya seperti misalnya: ketergantungan pada obat terlarang, kegagalan perkawinan, ekonomi lemah, yang menyebabkan mentalnya menjadi rapuh, pemanfaatan seni sebagai pendidikan terapi ini bisa diterapkan.

Memanfaatkan seni sebagai media penyembuhan adalah langkah yang tepat. Dikatakan oleh Arswendo (2005) bahwa seni (termasuk di dalamnya seni pertunjukan) adalah salah satu ciri utama manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia bisa berkesenian, antara lain sebagai tanda memiliki kebebasan atas 'nasib', atas keterbatasan, atas kekuasaan mutlak yang menguasai, atas kenyataan yang tak terelakkan. Misalnya kematian, perkawinan yang gagal, dan sebagainya. Dalam berkesenian manusia memiliki kebebasan besar, menciptakan realitasnya sendiri, mengubah 'nasib' yang sedang dialami, berkuasa menentukan peran. Kesemua ini adalah pertanda kebebasan utama dan terutama.

Berangkat dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dunia seni menyediakan kebebasan mutlak. Bebas untuk memilih media ungkap, bebas menentukan 'ingin jadi apa' (misalnya saja dalam pertunjukan wayang orang/ketoprak/teater orang bebas memilih untuk jadi raja, prajurit, pedagang, atau peran-peran yang lain; hal ini dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan keinginan-keinginan tertentu yang tidak pernah bisa diraih), bebas ingin berkata 'apa', dan bebas untuk menciptakan realita. Dengan kebebasan yang ada masing-masing individu dapat memenuhi segala yang diinginkan, guna memperoleh kepuasan batin, ataupun menciptakan realita baru.

C. Pengalaman sebagai Fasilitator *Trauma healing*

Berangkat dari pengalaman selama menjadi fasilitator *trauma healing* yang diselenggarakan oleh Sahabat Perempuan, bisa diungkapkan bahwa

persoalan-persoalan yang ditangani oleh SP sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pendampingan perempuan dan anak, sangat beragam dan kompleks. Beragam dari tingkatan usia yang mengalami masalah, serta kompleks dari jenis masalah yang dihadapi. Berbagai program kegiatan telah dilakukan oleh SP dalam rangka membantu penyelesaian masalah para *survivor* maupun kegiatan untuk penyembuhan dari trauma yang diakibatkan oleh persoalan-persoalan yang dihadapi para *survivor*. Salah satunya adalah memanfaatkan seni sebagai media *trauma healing*.

Langkah yang cukup berani diambil oleh SP ketika memasukkan bidang seni sebagai salah satu terapi dalam kegiatan *trauma healing*. Memang seni sebagai media terapi ini bukan merupakan hal yang baru karena sudah banyak dimanfaatkan orang baik di lingkungan Rumah Sakit, pusat-pusat rehabilitasi kesehatan, maupun di sekolah-sekolah. Di luar negeri yang sangat memperhatikan perkembangan sosialnya, seperti Eropa dan Amerika hal ini sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Bahkan sejak jaman primitif seni sudah dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan. Pada jaman itu masyarakat melakukan berbagai macam gerakan, teriakan (mengeluarkan suara), dan menggambari tubuhnya dengan berbagai macam coretan untuk mendatangkan kekuatan magis yang akan membantu mereka keluar dari persoalan yang sedang mereka hadapi.

Dari tiga periode menangani *trauma healing* dengan media seni ada beberapa hal yang bisa saya simpulkan: bahwa yang terpenting dari kegiatan tersebut adalah (1) membangkitkan rasa percaya diri para *survivor*, serta membuka wawasan untuk sampai pada kesadaran akan potensi yang dimiliki masing-masing pribadi, (2) mendapatkan alternatif untuk bisa menuangkan segala beban yang dialami dalam bidang yang lebih positif, (3) menyalurkan energi yang berlebihan, (4) mendapatkan hiburan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka tidak perlu menunjuk pada bentuk seni yang sudah mapan. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, pada pemanfaatan seni sebagai terapi yang penting bukan pada tujuan seninya tetapi lebih berorientasi pada hasilnya. Dengan demikian para *survivor* bisa dirangsang untuk mengenali potensi dirinya, yang

selanjutnya diharapkan mampu secara mandiri *manage* emosinya untuk mengatasi beban yang menghimpit.

Langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan antara

- *Latihan pernafasan (yoga ringan), untuk mengontrol energi yang dimiliki.*
- *Meditasi, dengan diperdengarkan alunan musik/suara/kata-kata, untuk membantu para survivor mengosongkan jiwanya dari persoalan-persoalan yang menghimpit. Mengekspresikan diri lewat kertas dan permainan warna. Hal ini untuk mengenali seberapa berat beban yang menekan jiwa dan pikiran para survivor.*
- *Mengekspresikan diri lewat tulisan, sebagai latihan untuk dapat mengungkapkan penderitaan/persoalan-persoalan yang dialami.*
- *Latihan gerak-gerak dasar tari, untuk melatih keseimbangan dan kepekaan terhadap ruang serta mengontrol energi yang berlebih.*

Melatihkan hal-hal tersebut di atas tidaklah mudah. Karena hampir seluruh *survivor* tidak memiliki pengalaman sama sekali pada bidang seni. Walaupun ada sebagian yang menyukai dan mengenal beberapa bentuk seni. Tetapi ada juga yang tidak tahu sama sekali, bahkan berpandangan negatif terhadap seni. Mensikapi latar belakang kemampuan yang berbeda-beda tersebut, pada tahap awal pertemuan kiranya perlu disampaikan tentang pengertian seni secara lebih luas agar para *survivor* terbuka wawasannya.

Terakhir, karena *survivor* yang mengalami persoalan sangat beragam dari tingkatan umur, idealnya memang dikelompok-kelompokkan secara lebih khusus. Di samping itu untuk mengoptimalkan media seni sebagai terapi memang seyogyanya dipersiapkan ruang serta sarana prasarana yang lebih representative, juga perlu dipertimbangkan `waktu` pelaksanaan kegiatan. 'Ruang' dan 'waktu' sangat berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang, yang selanjutnya akan menentukan (negatif/ positif) keputusan yang diambil.

SUKSES UNTUK SAHABAT PEREMPUAN

SUMBER

Arswendo A, 2005. *Seni Sebagai Tanda kebebasan Manusia*. Dalam kumpulan makalah Mencermati Seni Pertunjukan III. Surakarta: STSI Press.

Hadi, Surnandiyo Y. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Aural*. Yogyakarta: Pustaka

Prakosa, Joko R. 2006. *Kesenian Jaranan Kota Surabaya, Studi tentang fungsi Kesenian dalam Kehidupan Wargo Musiman*. Tesis S2 Pasca Sarjana Surakarta. Tidak dipublikasikan.